

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Basse Sangtempe, yang dikenal dengan sebutan Bastem merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh suku Toraja dan Bugis yang juga menjadi nama sebuah Kecamatan di Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebelum menjadi wilayah administratif seperti sekarang, daerah ini dikenal dengan nama Radoan Tinting, Sang Timbakan Pajo-pajo, dan memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan tradisi dan kearifan lokal masyarakatnya. Wilayah Bastem Utara secara geografis terletak di daerah pegunungan dengan hutan yang masih cukup alami, menjadikannya sebagai salah satu kawasan yang kaya akan keanekaragaman hayati, khususnya tumbuhan yang memiliki potensi sebagai tanaman obat. Kondisi geografis ini juga berperan penting dalam membentuk cara hidup masyarakat lokal yang bergantung pada alam, termasuk dalam hal pemeliharaan kesehatan (Lolo et al., 2021).

Saat ini, masyarakat menghadapi tantangan berupa semakin terkikisnya praktik pengobatan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, akibat pesatnya perkembangan zaman serta kemajuan teknologi kedokteran modern. Kondisi ini menyebabkan banyak pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional mulai dilupakan dan terancam punah. Oleh karena itu, etnomedisin memiliki

peran penting untuk didokumentasikan secara sistematis, agar informasi mengenai penggunaan tanaman obat oleh masyarakat tradisional dapat tersip dengan baik. Upaya inventarisasi ini tidak hanya akan menjaga warisan budaya, tetapi juga menjadikan pengetahuan tersebut sebagai bagian dari kekayaan alam yang bernilai tinggi bagi Indonesia, yang dikenal dengan keanekaragaman hayatinya yang sangat tinggi (Ukratalo, 2025).

Etnomedisin adalah suatu bidang kajian lintas disiplin yang mempelajari pengetahuan masyarakat lokal terkait kesehatan, penyakit, dan praktik pengobatan. Kajian ini berfokus pada pemahaman dan penggalian cara pemanfaatan sumber daya alam, terutama tumbuhan, oleh beragam komunitas etnis (Bunga et al., 2025). Etnomedisin suatu bentuk penelitian yang bertujuan menggali pengetahuan tradisional dari berbagai kelompok etnis dalam upaya menjaga kesehatan mereka. Metode ini digunakan untuk merekam dan mendokumentasikan cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Studi etnomedisin memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi dan mencatat jenis-jenis tumbuhan obat beserta penggunaannya oleh kelompok etnis tertentu (Latu et al., 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hurria et al., (2023), menyatakan bahwa sebanyak 25 spesies tanaman dimanfaatkan secara tradisional untuk obat, makanan/minuman, upacara adat, dan bahan bangunan. Dari jumlah tersebut, 18 spesies digunakan sebagai obat, lima untuk konsumsi, tiga dalam upacara adat, dan satu sebagai bahan bangunan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Baso, 2024), menyatakan bahwa

masyarakat memanfaatkan sedikit 33 jenis tanaman sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional (etnomedisin) di Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat Basse Sangtempe Utara tentang penggunaan tanaman obat. Penelitian ini mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional serta cara pemanfaatannya, dengan harapan menjadi dasar pengembangan tanaman obat secara berkelanjutan dan pelestarian budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis tanaman yang biasa digunakan oleh masyarakat lokal di Kecamatan Basse Sangtempe Utara untuk pengobatan tradisional?
2. Bagian tanaman apa yang digunakan oleh masyarakat lokal di Kecamatan Basse Sangtempe Utara sebagai pengobatan tradisional?
3. Bagaimana cara pengolahan dan penggunaan tanaman berkhasiat obat pada masyarakat lokal di Kecamatan Basse Sangtempe Utara untuk pengobatan tradisional?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat lokal di Kecamatan Basse Sangtempe Utara, untuk pengobatan tradisional
2. Mengetahui bagian tanaman apa yang digunakan oleh masyarakat lokal di Kecamatan Basse Sangtempe Utara

3. Mengetahui cara pengolahan dan penggunaan tanaman berkhasiat obat pada masyarakat lokal di Kecamatan Basse Sangtempe Utara untuk pengobatan tradisional

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya kajian etnomedisin khususnya terkait pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat lokal di Kecamatan Basse Sangtempe Utara.

2. Bagi Praktis

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, peneliti, dan tenaga kesehatan tradisional dalam mengenal jenis dan penggunaan tanaman obat secara lokal di Kecamatan Basse Sangtempe Utara.

3. Bagi Kebijakan

Diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah daerah dan dinas terkait dalam menyusun program pelestarian tanaman obat lokal, perlindungan hak atas pengetahuan tradisional masyarakat, serta pengembangan kebijakan kesehatan berbasis kearifan lokal di Kecamatan Basse Sangtempe Utara.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian mengenai pemanfaatan tanaman berkhasiat obat oleh masyarakat lokal di Kecamatan Basse Sangtempe Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Penelitian ini difokuskan pada pengetahuan tradisional masyarakat dalam mengenali,

menggunakan, dan mewariskan informasi tentang tanaman obat untuk keperluan pengobatan penyakit ringan hingga sedang. Kajian ini melibatkan identifikasi jenis tanaman obat, bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta penyakit yang dapat diobati berdasarkan praktik lokal.

Batasan penelitian ini dibatasi pada wilayah administratif Kecamatan Basse Sangtempe Utara dan hanya melibatkan informan yang memiliki pengetahuan tradisional, seperti tetua kampung dan praktisi pengobatan tradisional. Penelitian ini tidak mencakup uji laboratorium terhadap efektivitas tanaman obat. Fokus utama adalah pada aspek budaya lokal yang berkaitan dengan penggunaan tanaman berkhasiat obat dalam konteks kearifan lokal masyarakat Bastem Utara.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur agar memudahkan pembaca memahami alur kajian. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan batasan penelitian. Bab II membahas tinjauan pustaka, yang memuat landasan teori etnomedisin, tentang tumbuhan obat, definisi operasional dan kriteria objektif serta kerangka konseptual. Bab III menjelaskan metodologi penelitian, yang mencakup desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Bab IV membahas hasil yang didapatkan pada penelitian. Bab V kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Etnomedisin

Etnomedisin adalah studi yang membahas pengobatan tradisional dalam suatu kelompok etnis, mencakup pengetahuan serta praktik yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi selama ratusan tahun, dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman (Romadhonsyah et al., 2023). Etnomedisin terkait kesehatan, atau bidang ilmu yang mempelajari sistem pengobatan tradisional yang berkembang dalam suatu etnis, terutama dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Secara etimologis, istilah etnomedisin berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat), yang mengandung makna keterkaitan antara suatu kelompok etnis dengan praktik penyembuhan. Etnomedisin bagian dari hasil perkembangan budaya lokal yang mencerminkan keyakinan serta praktik-praktik tradisional dalam menangani berbagai jenis penyakit (Syahfitri et al., 2024).

Etnomedisin merupakan cabang kajian yang menggali pengetahuan lokal dari berbagai kelompok etnis terkait cara mereka menjaga kesehatan. Berdasarkan pengamatan empiris, pengobatan tradisional memanfaatkan sumber daya alam seperti tumbuhan dan hewan, namun tumbuhan digunakan lebih dominan baik dari segi jumlah maupun frekuensinya. Karena itulah, pengobatan tradisional sering kali diasosiasikan dengan penggunaan tumbuhan obat, sehingga pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada tanaman berkhasiat obat (Kristiyanto et al., 2020).

Etnomedisin berkaitan dengan aspek kesehatan dan upaya menjaga kesehatan. Praktik ini merupakan bentuk pengobatan tradisional yang tidak berasal dari sistem medis modern. Etnomedisin berkembang dari pengetahuan lokal yang dimiliki masing-masing suku dalam memahami konsep penyakit dan arti dari kesehatan. Setiap suku memiliki pandangan dan teori yang berbeda mengenai penyakit, karena perbedaan latar belakang budaya, pengalaman, serta pengetahuan yang mereka miliki, terutama dalam hal metode pengobatan (Cendekiawan, 2025).

B. Tahapan Etnomedisin

Adapun tahapan dalam penelitian yaitu sebagai berikut;

1. Observasi

Observasi merupakan teknik dasar yang dilakukan sejak awal. Metode ini melibatkan pengamatan langsung terhadap objek, situasi, proses, atau perilaku yang diteliti. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi terkait praktik pengobatan tradisional yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat, serta mengetahui keberadaan dukun atau praktisi pengobatan tradisional di wilayah tersebut (Yusra et al., 2021).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan agar peneliti dapat bertatap muka langsung dengan partisipan, memungkinkan penggalian informasi yang lebih rinci. Melalui teknik ini, partisipan juga lebih leluasa menyampaikan informasi secara langsung. Proses wawancara dilakukan dengan panduan lembar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Jenis wawancara yang digunakan adalah

semi terstruktur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan seputar pemanfaatan tanaman obat (Yusra et al., 2021).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap pengambilan foto terhadap tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal di Kecamatan Basse Sangtempe. Teknik dokumentasi digunakan untuk mempermudah pengumpulan data dari lokasi penelitian dan dapat mendukung informasi hasil wawancara dengan bukti tertulis atau visual (Yusra et al., 2021).

4. Identifikasi tanaman

Identifikasi tanaman dilakukan melalui pengamatan terhadap morfologi tanaman obat yang telah dikumpulkan seperti bentuk daun, batang, bunga, buah, dan akar (Yusra et al., 2021).

5. Analisis data

Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan non-kunci akan dianalisis menggunakan metode deskriptif (Aziz & Hasna, 2021).

C. Profil Singkat Kecamatan Basse Sangtempe Utara



Gambar 2. 1 Peta Sulawesi Selatan

Sumber: Google Maps, (2025)

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan Provinsi yang terletak antara $0^{\circ}12'$ Lintang Selatan dan 8° Lintang Selatan dan antara $116^{\circ} 48'$ - $122^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00 . Provinsi Sulawesi Selatan berbatasan dengan: Utara (Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah), Selatan (Laut Flores), Barat (Selat Makassar), dan Timur (Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara). Luas Wilayah Sulawesi Selatan yaitu $45.330,55\text{km}^2$ yang terdiri dari 21 Kabupaten (Kabupaten Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkajene dan Kepulauan, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Toraja Utara) dan 3 kota (Kota Makassar, Kota Parepare, dan Kota Palopo) (BPS Sulawesi Selatan, 2024).



Gambar 2. 2 Peta Kabupaten Luwu

Sumber: Google Maps, (2025)

Letak Kabupaten Luwu berada pada $2^{\circ}34'45''$ - $3^{\circ}30'30''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}21'15''$ - $121^{\circ}43'11''$ Bujur Timur dan Kutub Utara dengan patokan posisi Provinsi Sulawesi Selatan, Posisi Kabupaten Luwu berada pada bagian utara dan timur Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak sekitar 400km dari kota Makassar. Kabupaten Luwu dibatasi oleh Kabupaten Luwu Utara dan Kota Palopo di sebelah utara, Teluk Bone disebelah timur, Kota Palopo dan Kabupaten Wajo disebelah selatan, dan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang disebelah barat. Luas Kabupaten Luwu $3.098,97\text{km}^2$ (BPS Sulawesi Selatan, 2024).

Kecamatan Basse Sangtempe Utara adalah salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Ibukota Kecamatan Basse Sangtempe Utara adalah Pantilang. Surat keputusan DPRD Gotong Royong Dati II Luwu No.44/Kpts/DPRDGR/1963 tanggal 30 September

1963 menetapkan wilayah Basse Sangtempe (Bastem) sebagai kecamatan terdiri dari desa-desa awal. Peraturan Daerah Kabupaten Luwu No. 6 Tahun 2001 melakukan pemekaran wilayah Bastem menjadi dua Kecamatan: Bastem dan Latimojong. Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Nomor 1 Tahun 2012 tentang pembentukan Kecamatan Basse Sangtempe Utara resmi menetapkan Bastem Utara sebagai Kecamatan terpisah yang terdiri dari 12 desa, dan diundangkan tanggal 1 September 2005 dengan efektivitas setelahnya. Kecamatan Basse Sangtempe Utara dengan luas wilayah 122,88 km². Jumlah desa 12 desa estimasi Penduduk (2023) Sekitar 7.721 jiwa.



Gambar 2. 3 Peta Kecamatan Basse Sangtempe Utara

Sumber: Google Maps, (2025)

Dalam tradisi lisan masyarakat Basse Sangtempe Utara, diyakini bahwa leluhur mereka berasal dari dua suku besar di Sulawesi Selatan, yaitu suku toraja dan bugis. Dari segi lukisan rumah, dan simbol budaya adat dan bahasa, mereka memiliki banyak kemiripan dengan budaya toraja. Namun,

dari segi arsitektur rumah, struktur sosial, dan keterikatan sejarah dengan Kerajaan Luwu terlihat jelas pengaruh budaya bugis. Dengan demikian, masyarakat bastem dapat dikatakan sebagai cerminan dari percampuran dua kebudayaan besar di Sulawesi Selatan yaitu suku toraja dan bugis. Contohnya adalah lukisan *Pa'bare'Allo* (simbol matahari) dan *Pa'Manuk Londong* (lukisan ayam jantan), yang mencerminkan nilai-nilai kebesaran dan kemakmuran dalam budaya toraja.

Seperti yang telah diketahui secara umum, *tongkonan* adalah rumah adat suku toraja yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keluarga serta tempat berkumpul dan bermusyawarah. Rumah tersebut dikenal sebagai rumah adat *tongkonan* Bastem, yang meskipun memiliki nama dan bentuk serupa, mencerminkan kekhasan budaya lokal Bastem. Suku atau masyarakat Bastem adalah komunitas adat unik yang merupakan perpaduan harmonis budaya Toraja dan Bugis, hidup di daerah perbatasan kedua etnis tersebut. Karena berada di wilayah administratif Kabupaten Luwu, secara politik mereka cenderung dianggap bagian dari rumpun Bugis, namun secara budaya sangat kental dengan pengaruh Toraja (Lolo et al., 2021).

D. Tanaman Obat

Tanaman obat merupakan jenis tanaman yang telah dikenali melalui pengalaman dan pengamatan manusia karena mengandung senyawa aktif yang bermanfaat dalam mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta menjalankan fungsi biologis tertentu. Tanaman obat tradisional juga sering disebut sebagai apotek hidup, yaitu pemanfaatan sebagian lahan untuk

ditanami tanaman berkhasiat obat guna kebutuhan sehari-hari. Karena berasal dari bahan alami, tanaman obat tradisional umumnya dianggap aman dan memiliki risiko efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan obat berbahan kimia. Inilah salah satu alasan mengapa masyarakat cenderung memilih pengobatan tradisional sebagai alternatif penyembuhan (Kumontoy et al., 2023).

Tanaman obat adalah jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam pembuatan obat, termasuk jamu, dan diketahui mampu meningkatkan daya tahan tubuh saat dikonsumsi. Tanaman ini memiliki peran dalam proses penyembuhan maupun pencegahan berbagai penyakit. Penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional sangat penting, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil atau pedalaman yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan transportasi, serta kondisi finansial yang terbatas (Kastanja & Patty, 2022).

Salah satu alasan masyarakat tetap memanfaatkan tanaman obat untuk menjaga kesehatan adalah karena pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman obat merupakan pengobatan yang aman, efektif, efisien dan ekonomis. Tanaman obat diketahui memiliki senyawa kimia yang bisa dijadikan sebagai agen penyakit antidegeneratif sehingga sangat baik digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Pengobatan tradisional yang memanfaatkan tanaman obat dikenal sebagai metode yang aman, efektif, efisien, dan terjangkau (Nurjannah et al., 2023).

E. Pemanfaatan Obat Tradisional

Pengobatan tradisional merupakan salah satu unsur budaya masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan maupun tulisan. Umumnya, obat tradisional dibuat dari bahan-bahan alami, terutama tumbuhan, yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Selain itu, secara ekonomi, obat tradisional lebih terjangkau dibandingkan dengan obat-obatan dalam pengobatan modern. Pengobatan ini juga dinilai relatif aman oleh masyarakat. Sistem pengetahuan kesehatan tradisional mencakup kepercayaan dan pemahaman masyarakat mengenai penyakit, termasuk hubungan sebab-akibat serta metode penyembuhannya, baik melalui pendekatan personalistik maupun naturalistik. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur (Jamal et al., 2021).

Penggunaan obat tradisional masih menjadi pilihan favorit bagi masyarakat. Banyak orang percaya bahwa obat tradisional lebih aman dibandingkan obat kimia dan harganya juga lebih terjangkau. Sekitar 40% penduduk Indonesia memanfaatkan obat tradisional, dengan 70% di antaranya tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini dikarenakan pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam hal pemanfaatan obat tradisional. Selain itu, tingkat pendidikan juga berperan penting dalam menentukan kemampuan seseorang dalam menerima informasi, serta membentuk sikap, pengetahuan, dan perilaku di bidang kesehatan (Rahmasiah et al., 2024).

Pengobatan tradisional diyakini mampu menyembuhkan penyakit tertentu tanpa menimbulkan efek samping, karena ramuan yang digunakan berasal dari kepercayaan turun-temurun. Masyarakat meyakini bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam ramuan tersebut bersumber langsung dari alam, tanpa campur tangan manusia atau tambahan zat kimia. Mereka juga percaya bahwa tumbuhan obat telah disediakan oleh Sang Pencipta, sehingga lebih aman dan alami dibandingkan dengan obat modern yang sering mengandung bahan kimia penyebab efek samping (Cendekiawan, 2025).

F. Perbedaan Pengobatan Tradisional dan Modern

Penting untuk memahami konsep dasar yang melandasi praktik pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang didasarkan pada teori, kepercayaan, serta pengalaman masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan adat istiadat yang beragam. Pengobatan tradisional terbagi menjadi dua jenis. Pertama, pengobatan tradisional (traditional healing) yang meliputi metode seperti pijat, kompres, akupunktur, dan teknik sejenis lainnya. Kedua, obat tradisional (traditional drugs), yaitu pengobatan yang menggunakan bahan-bahan alami yang berasal dari alam, seperti tumbuhan, hewan, mineral, garam alami, serta mata air yang muncul dari dalam tanah (Kristiyanto et al., 2020).

Pengobatan tradisional merupakan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang bersumber dari berbagai teori, kepercayaan, serta pengalaman yang berkembang dalam beragam budaya. Tujuan utama

dari metode ini adalah menjaga kesehatan fisik dan mental, sekaligus mendiagnosis serta mengobati berbagai jenis penyakit. Pengobatan modern umumnya dipandang lebih ilmiah dan didukung oleh teknologi mutakhir, sementara pengobatan tradisional sering diasosiasikan dengan warisan budaya serta pendekatan yang lebih menyeluruh atau holistik (Andini et al., 2025).

Pengobatan modern merupakan metode penyembuhan yang didasarkan pada hasil penelitian ilmiah serta pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Obat-obatan yang digunakan telah melalui uji klinis secara mendalam dan efektivitasnya dapat dibuktikan secara ilmiah. Pengobatan modern mengikuti prosedur yang terstandar dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Saat ini, pengobatan modern mampu memberikan solusi dalam mendeteksi dan menangani berbagai penyakit. Berbagai kondisi medis, khususnya yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan agen infeksi lainnya, kini dapat ditangani dengan lebih efektif. Penyakit-penyakit yang dahulu dianggap mematikan dan sulit disembuhkan, seperti batuk rejan, difteri, cacar, dan lainnya, kini telah dapat diobati dengan mudah berkat kemajuan dalam dunia medis (Kristiyanto et al., 2020).

Pengobatan modern menuntut penanganan yang cepat dan terukur, namun masyarakat sering kali lebih memilih pengobatan tradisional untuk menangani penyakit ringan. Persepsi masyarakat terhadap pilihan pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan akses terhadap layanan kesehatan. Masyarakat pedesaan cenderung lebih akrab dengan pengobatan tradisional, sedangkan

masyarakat perkotaan, karena kemudahan akses terhadap fasilitas dan informasi medis, lebih terbiasa menggunakan layanan kesehatan modern, Pengobatan modern sering dipandang lebih mahal dibandingkan dengan pengobatan tradisional (Andini et al., 2025).

G. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan responden. Wawancara langsung berarti peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek yang diamati, tanpa perantara. Wawancara tidak langsung dilakukan dengan pihak lain yang memberikan informasi tentang subjek, misalnya manajer yang memberi keterangan tentang motivasi kerja karyawan. Adapun jenis-jenis teknik wawancara yaitu:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara di mana pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan sejak awal, dan urutan pertanyaannya tidak diubah selama proses wawancara berlangsung. Karena mengikuti daftar pertanyaan yang sudah ditentukan, metode ini juga dikenal sebagai wawancara terkendali. Prosesnya bersifat sistematis, karena pewawancara hanya mengajukan pertanyaan yang sudah disusun dengan opsi jawaban yang terbatas atau terarah. Peneliti biasanya menggunakan panduan wawancara yang berisi instruksi jelas untuk memandu jalannya wawancara, dimulai dari pertanyaan yang paling sederhana hingga menuju pertanyaan yang lebih kompleks (Rahmawati et al., 2024).

2. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur memberikan ruang fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan wawancara terstruktur. Meskipun pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan sebelumnya, urutan penyampaian dapat disesuaikan dengan jalannya percakapan. Jenis wawancara ini sering dipandang sebagai bentuk yang lebih luwes dari wawancara terstruktur, karena tetap menggunakan pertanyaan utama untuk menjaga arah diskusi, namun memberi kebebasan bagi pewawancara untuk menggali informasi tambahan yang relevan dengan lebih mendalam dan spontan sesuai respons narasumber (Rahmawati et al., 2024).

3. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan daftar pertanyaan yang baku atau terperinci. Jalannya percakapan bersifat spontan dan terbuka, meskipun pewawancara biasanya tetap memiliki pedoman umum berupa poin-poin atau garis besar isu yang ingin digali. Model wawancara ini memberikan keleluasaan bagi pewawancara untuk menyesuaikan pertanyaan dengan situasi serta karakteristik narasumber (Rahmawati et al., 2024).

Adapun contoh pertanyaan-pertanyaan menurut (Safuri et al., 2024) sebagai berikut:

a. Pertanyaan umum

Sejak kapan anda mulai menggunakan tanaman obat untuk mengobati penyakit?, Dari mana anda mengetahui jenis-jenis tanaman

obat tersebut?, Apakah pengetahuan ini diwariskan dari orang tua atau leluhur?

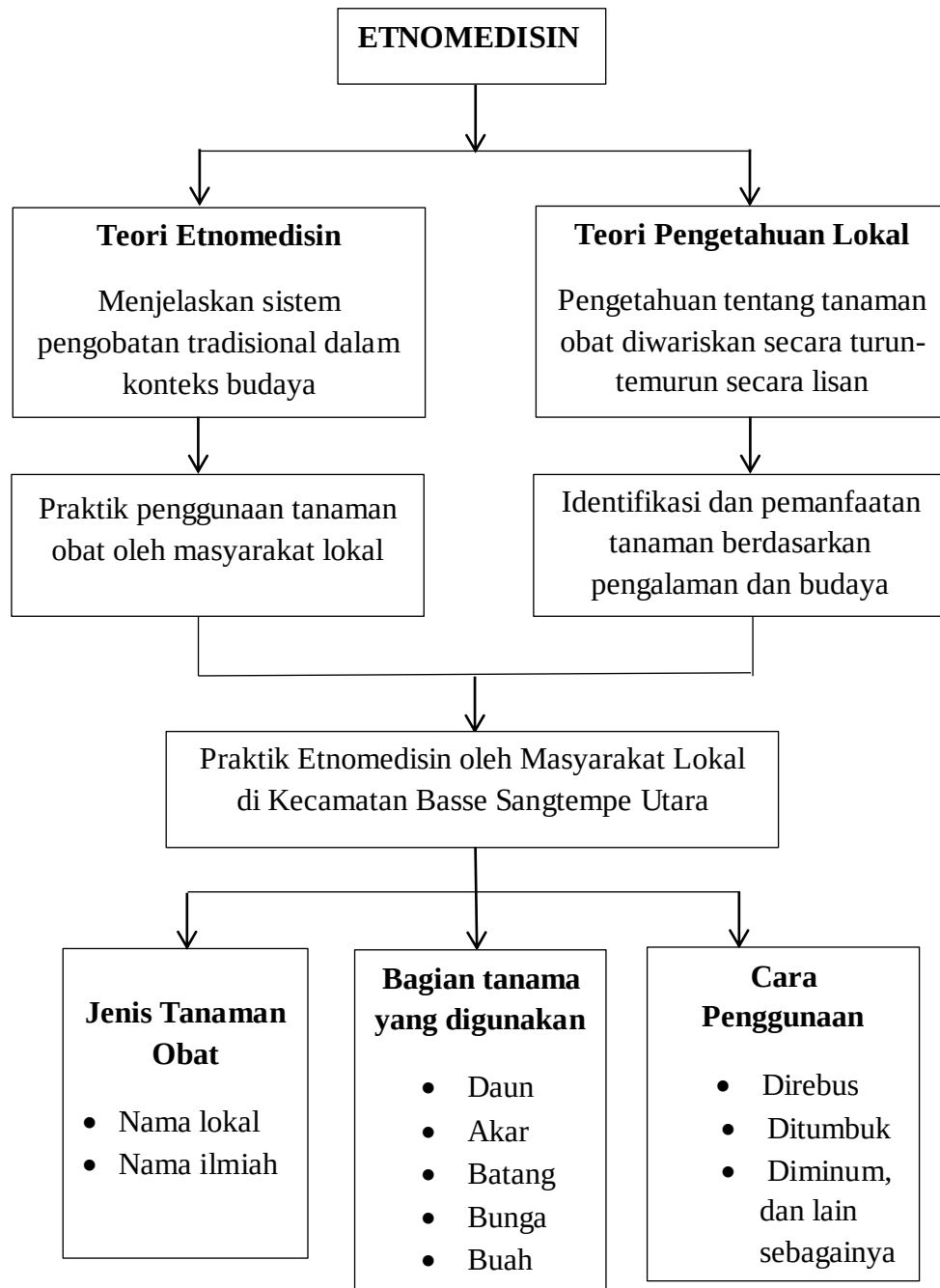
b. Pertanyaan Jenis Tumbuhan obat yang dimanfaatkan

Apa saja tanaman yang biasa digunakan masyarakat di sini untuk pengobatan tradisional?, Bagian mana dari tanaman yang biasanya digunakan? apakah daun, akar, kulit batang, dan lain-lain

c. Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan

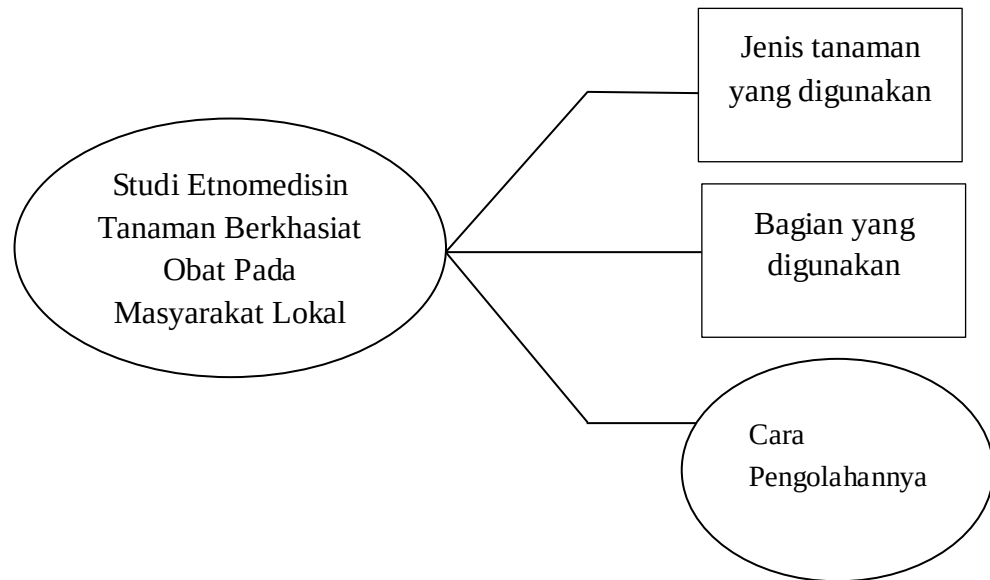
Bagaimana cara pengolahan tanaman tersebut? Apakah direbus, ditumbuk, dikunyah, dan lain sebagainya.

H. Kerangka Teori

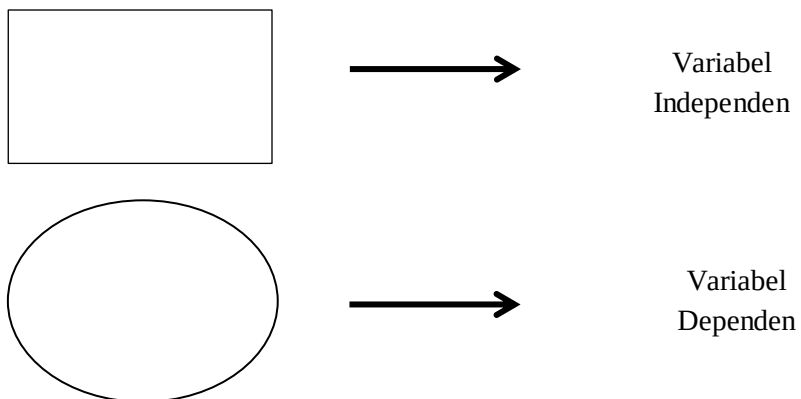


Gambar 2. 1 Kerangka Teori

I. Kerangka Konseptual



Keterangan:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

J. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Tabel 2. 1 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Variabel	Definisi Operasional	Cara & Alat Ukur	Kriteria Objektif	Skala
Jenis Tanaman (Variabel Independen)	Tanaman yang digunakan masyarakat sebagai obat tradisional berdasarkan pengetahuan lokal	Wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi (foto atau video)	Nama lokal dan ilmiah tanaman yang disebutkan oleh ≥ 2 informan atau ditemukan langsung di lokasi penelitian	Nominal
Bagian yang Dimanfaatkan (Variabel Independen)	Bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan oleh masyarakat (misalnya: daun, akar, kulit batang)	Wawancara dan pencatatan langsung dari informan serta pengamatan pada proses penggunaan tanaman	Bagian tanaman yang secara jelas disebut dan diperlihatkan oleh informan	Nominal
Cara Pengolahan (Variabel Dependen)	Teknik atau metode yang dilakukan untuk mengolah tanaman sebelum digunakan sebagai obat	Wawancara dan observasi saat proses pengolahan (misal: direbus, ditumbuk dan lain sebagainya)	Proses pengolahan yang dijelaskan secara berurutan oleh informan dan bisa diamati atau didokumentasikan langsung	Nominal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian bersifat deskriptif non eksperimental dan teknik pengambilan yaitu *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang digunakan untuk menjangkau kelompok populasi yang sulit ditemukan atau tersembunyi. Teknik ini dimulai dengan memilih beberapa informan awal yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman relevan dengan topik penelitian, kemudian peneliti meminta mereka untuk merekomendasikan orang lain yang juga relevan sebagai informan (Subhaktiyasa, 2024).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bonglo dan desa Uraso di Kecamatan, Basse Sangtempe Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Pada bulan Desember 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat lokal di kecamatan Basse Sangtempe Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat dan individu-individu tua yang memiliki pengalaman serta pengetahuan yang

memadai dalam praktik pengobatan tradisional menggunakan tanaman obat menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *snowbal sampling*.

Untuk menghitung jumlah sampel dari total populasi, dalam penelitian ini menggunakan teknik rumus slovin. Sugiyono (2017) dalam (Fadel et al, 2024), menjelaskan bahwa rumus slovin adalah rumus yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang dianggap mampu mempresentasikan seluruh populasi.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

keterangan:

n= Ukuran Sampel

N= Ukuran Populasi

e= Tingkat Kesalahan (*margin of error*)

Kriteria inklusi:

- a. Masyarakat asli di Kecamatan Basse Sangtempe Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.
- b. Berusia minimal 30 tahun karena usia di atas 30 tahun umumnya memiliki kebiasaan menggunakan tanaman sebagai obat tradisional, sehingga mereka lebih terbiasa dalam memanfaatkan berbagai tanaman obat (Puspitadewi et al., 2021).
- c. Bersedia menjadi informan
- d. Masyarakat yang memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam menggunakan atau meracik tanaman obat secara tradisional

Kriteria eksklusi:

- a. Masyarakat yang tidak terdaftar di Kecamatan Basse Sangtempe Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.
- b. Tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait penggunaan tanaman obat secara tradisional.
- c. Tidak bersedia berpartisipasi secara sukarela

D. Jenis dan Sumber data

- 1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif sebagai jenis data utama yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kualitatif bersifat deskriptif berfokus pada pengetahuan, pengalaman, serta praktik dalam menggunakan tanaman obat
- 2. Sumber data terdiri dari:
 - a. Data primer diperoleh langsung dari observasi dan wawancara terhadap tokoh masyarakat, dukun tradisional, dan warga yang mengetahui praktik pengobatan tradisional.
 - b. Data sekunder berasal dari buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen terkait etnomedisin dan tanaman obat di wilayah tersebut

E. Instrumen Penelitian

1. Alat

- a. Hp digunakan untuk dokumentasi mengambil foto dan video
- b. Pensil dan penghapus digunakan mencatat data lapangan

2. Bahan

Kertas kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang studi etnomedisin tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan di masyarakat Basse Sangtempe Utara, kabupaten luwu, Sulawesi selatan. Berikut ini adalah daftar sumber data yang akan digunakan:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, teknik observasi yang digunakan bisa bersifat terbuka maupun tersamar. Pada observasi terbuka, peneliti memberi tahu secara langsung kepada subjek bahwa ia sedang melakukan penelitian, sehingga mereka mengetahui aktivitas peneliti sejak awal hingga akhir. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk memperoleh informasi tentang kondisi di lapangan serta fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian serta untuk mengetahui bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan sebagai obat pada masyarakat Bastem Kabupaten Luwu (Ukratalo, 2025).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai metode pengumpulan data untuk menggali informasi secara mendalam dari para informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional. Wawancara dilakukan guna menggali informasi secara rinci mengenai nama tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang digunakan,

cara meracik serta penggunaannya sebagai obat, dan manfaat yang diperoleh dari penggunaannya (Ukratalo, 2025).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman atau catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan. Dokumentasi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan identifikasi tanaman dan sebagai bukti visual dan pendukung penting dalam proses analisis dan pelaporan hasil penelitian (Ukratalo, 2025).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan disusun secara terstruktur dalam bentuk tabel. Tabel ini menampilkan keanekaragaman tanaman obat yang ditemukan di Kecamatan Basse Sangtempe Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan termasuk nama tumbuhan (nama umum, nama lokal, dan nama latin), bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, serta manfaat atau khasiat dari tanaman tersebut dalam praktik pengobatan tradisional. Perhitungan frekuensi sitasi menggunakan rumus berikut:

$$\text{frekuensi sitasi (\%)} = (N/T) \times 100 \text{ (Baso, 2024)}$$

Keterangan:

N: Jumlah responden yang menyebutkan nama tanaman berkhasiat obat

T: Jumlah keseluruhan responden dalam berpartisipasi penelitian

$$UV_c \frac{\sum U_{is}}{ns} \text{ (Hardiyanti et al., 2024)}$$

Keterangan:

Uvc : nilai guna suatu tanaman

$\sum U_{is}$: jumlah total kutipan pemanfaatan oleh semua informan untuk tanaman

ns : total informan (n)

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 4.1. Lokasi Jumlah Informan Serta Pengambilan Data

Nama Desa	Jumlah Informan (N=30) / Standar Deviasi 7,07
Desa Bonglo	20
Desa Uraso	10
Total	30

Tabel 4.2. Karakteristik Responden

Kategori Responden	Frekuensi	persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	40
Perempuan	18	60
Umur		
31-40 Tahun	12	40
41-50 Tahun	8	26.67
51-60 Tahun	6	20
Diatas 60 Tahun	4	13.33
Pendidikan		
Tidak sekolah	12	40
Tidak tamat SD	3	10
SD/ sederajat	10	33.33
SMP/ sederajat	2	6,6
SMA/ sederajat	2	6,6
Perguruan Tinggi	1	3,3
Pekerjaan utama		
Penyehat	-	-
PNS/TNI/POLRI	1	3,3
Petani	21	70
IRT	8	26,6

Tabel 4.3. Daftar tanaman berkhasiat obat

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan	Usia tanaman yang digunakan	Pemanfaatan	Cara Penyajian
1	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	Daun	Muda	Sakit perut	Langsung dikunyah 3 lembar
2	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata L</i>	Kopasanda /Maradda	Daun	Muda, Tua	Luka sayat	Ditumbuk, kemudian ditempelkan pada bagian luka
3	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i>	(Pare/Paria)	Daun	Tua	Cacar (sagala)	Ditumbuk lalu digosokkan dibadan
4	Cyperaceae	<i>Cyperus rotundus</i>	(Rumput teki/riu tassi)	Daun, batang	Tua	Asam lambung	Ditumbuk, diperas kemudian diminum
5	Zingiberaceae	<i>Zingiber cassumunar</i>	(Bangle)	Rimpang	Tua	Sakit perut	Dibersihkan, langsung dikunyah
6	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i>	(Jarak pagar/Pallan)	Eksudat/ cairan	Tua	Sariawan	Dioles langsung

7	Zingiberaceae	<i>Etilingera elatior</i>	(Kecombrang/Patik ala)	Batang	Muda	Sariawan	Dibakar lalu diperas kemudian diminum
8	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	(Sirih/Bolu)	Daun	Tua	Keputihan	Direbus terlebih dahulu, kemudian diminum
9	Annonaceae	<i>Annona muricata</i>	(Sirsak/Serekaja)	Daun	Tua	Tekanan darah	Direbus terlebih dahulu, kemudian diminum
10	Amaryllidaceae	<i>Allium sativum</i>	(Bawang putih/lassuna pute)	Umbi	Tua	Tekanan darah	Diiris-iris lalu direbus kemudian diminum
11	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i>	(Kumis kucing)	Daun	Tua	Diabetes	direbus terlebih dahulu, kemudian diminum
12	Fabaceae	<i>Phaseolus lunatas</i>	(Kekara/Burasse)	Daun	Tua	Mempercepat Penyembuhan luka sunat	Ditumbuk kemudian ditetesi pada bagian luka
13	Zingiberaceae	<i>Phaseolus lunatas</i>	(Kunyit/Kunyi')	Rimpang	Tua	Asam lambung	Direbus terlebih dahulu, kemudian diminum

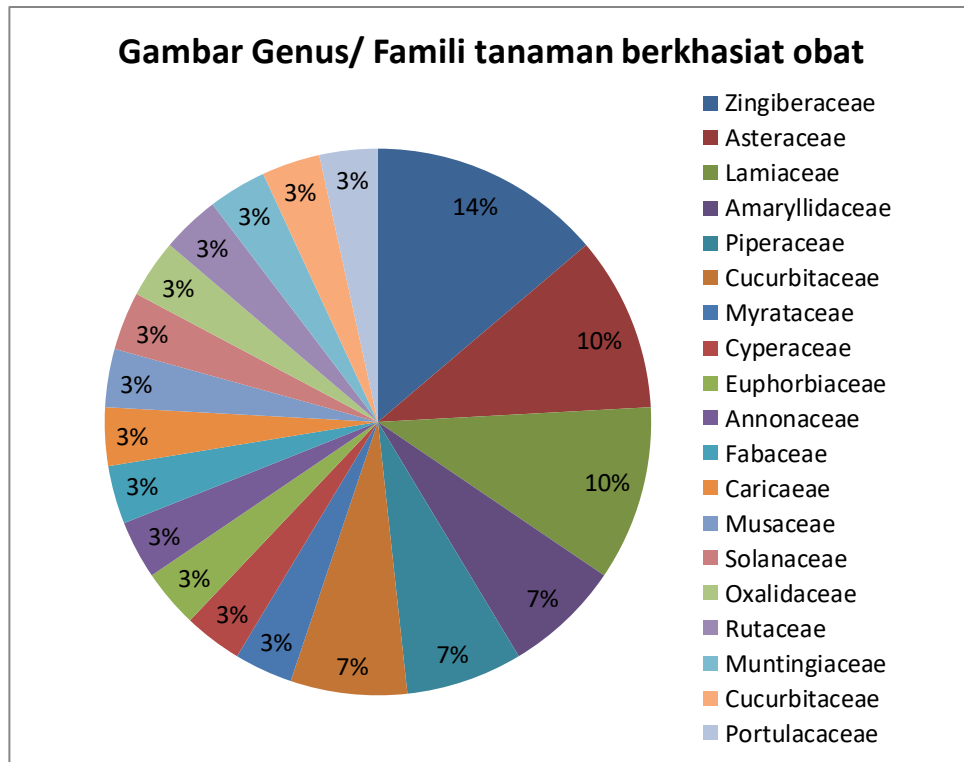
14	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	(Pepaya/Taliki)	Daun	Muda, Tua	Demam	Direbus terlebih dahulu, kemudian diminum
15	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> <i>L</i>	(Pisang/Loka)	Eksudat/ cairan	Tua	Luka sayat	Ditetesi pada bagian luka
16	Amaryllidaceae	<i>Allium cepa</i>	(Bawang merah/lasuna rarang)	Umbi	Tua	Sakit kepala	Diris-iris lalu digosokkan dibagian kepala dengan jidad
17	Solanaceae	<i>Capsicum annum</i>	(Cabai/Lada)	Daun	Tua	Gatal/jamur	Dihaluskan lalu digosokkan pada bagian gatal
18	Asteraceae	<i>Crassocephalum</i> <i>crepidioides</i>	(Sintrong/teda)	Daun	Tua	Asam lambung	Ditumbuk ,diperas kemudian diminum
19	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i>	(Belimbing wuluh/jarru)	Daun	Tua	Tekanan darah	Direbus terlebih dahulu, kemudian diminum
20	Asteraceae	<i>Ageratum</i> <i>conyzoides</i>	(Bandotan)	Daun	Tua	Luka	Ditumbuk, diperas kemudian diminum
21	Lamiaceae	<i>Hyptis brevipes</i>	Genggeyan/ Langga-langga)	Daun	Tua	Sakit perut	Direbus terlebih dahulu, kemudian diminum
22	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i>	(Jahe/Pana')	Rimpang	Tua	Sakit kepala	Direbus terlebih dahulu, kemudian diminum
23	Rutaceae	<i>Citrus aurantiifolia</i>	(Jeruk nipis/Lemo)	Daun	Tua	Demam	Direbus terlebih dahulu, kemudian diminum

24	Piperaceae	<i>Peperomia pellucida</i>	(sirih cina/Kaca-kaca)	Daun	Tua	Asam lambung	Direbus terlebih dahulu, kemudian diminum
25	Portulacaceae	<i>Portulaca oleracea</i>	Krokot/Parappa	Daun	Tua	Panas dingin	Direbus terlebih dahulu, kemudian diminum
26	Cucurbitaceae	<i>Sechium edule</i>	(Labu siam/Rabisa)	Buah	Tua	Tekanan darah	Diparut, diperas kemudian diminum
27	Lamiaceae	<i>Coleus scutellarioides</i>	(Miana)	Daun	Tua	Batuk	Direbus terlebih dahulu, kemudian diminum
28	Muntingiaceae	<i>Muntingia calabura</i>	(Kersen/karsen)	Daun	tua	Luka dalam	Direbus, kemudian diminum

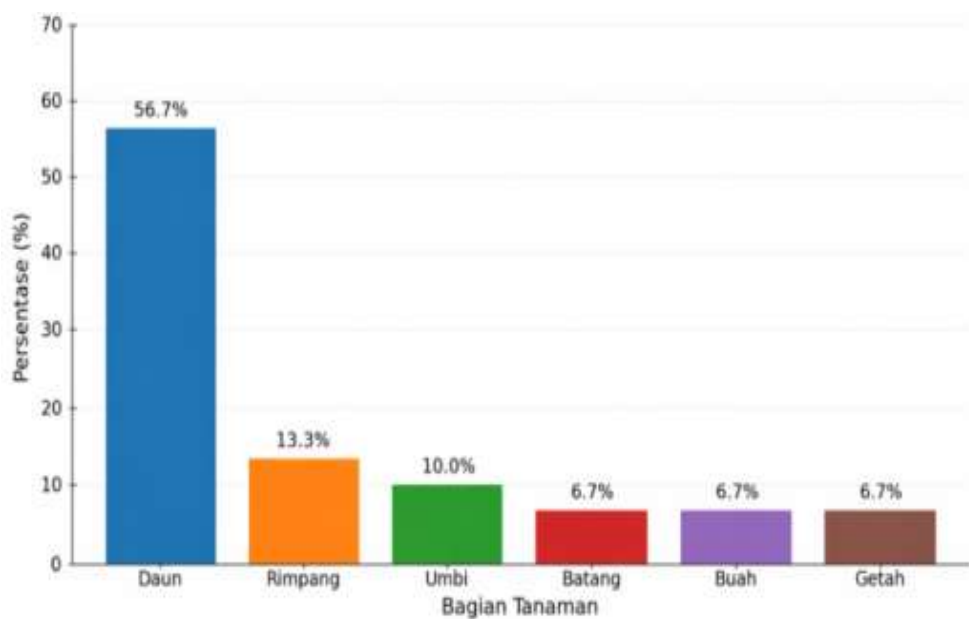
Tabel 4.4 Frekuensi sitasi tanaman berkhasiat obat

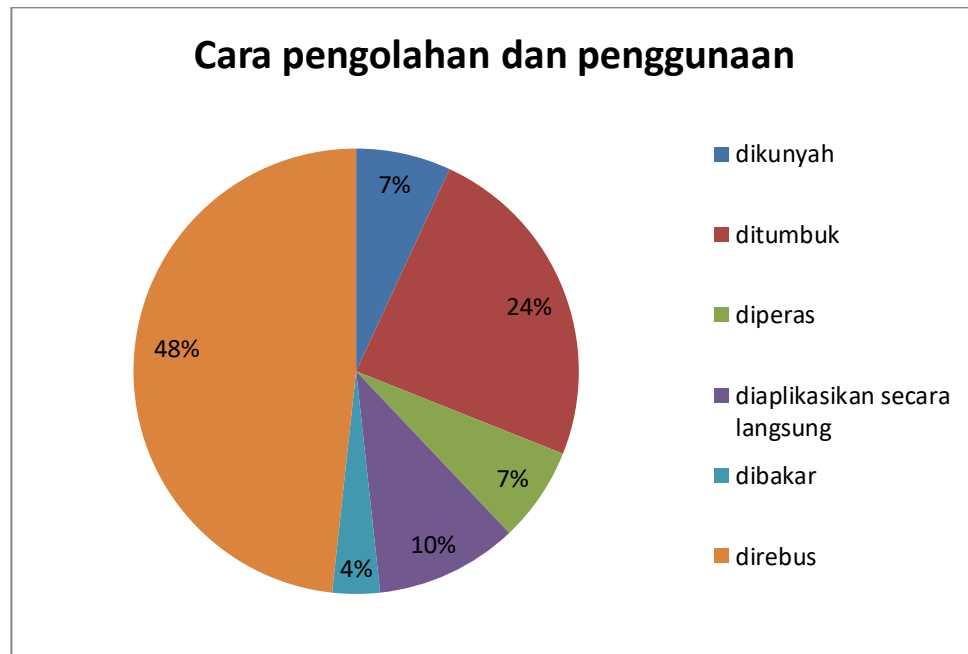
No	Spesies	Frekuensi sitasi (%)
1	Jambu biji	56,6%
2	Kopasanda	33,3%
3	Pare	30%
4	Rumput teki	30%
5	Bangle	23,3%
6	Jarak pagar	23,3%
7	Kecombrang	23,3%
8	Sirih	26,6%
9	Sirsak	23,3%
10	Bawang putih	20%
11	Kumis kucing	13,3%
12	Kekara	10%
13	Kunyit	3,3%
14	Pepaya	10%
15	Pisang	10%
16	Bawang merah	6,6%
17	Cabai	6,6%
18	Sintrong	6,6%
19	Belimbing wuluh	3,3%
20	Bandotan	3,3%
21	Genggeyan	3,3%
22	Jahe	3,3%
23	Jeruk nipis	3,3%
24	Sirih cina	3,3%
25	Krokot	3,3%
26	Labu siam	3,3%
27	Miana	3,3%
28	Kersen	3,3%

Gambar 4.1 Gambar Genus/Famili tanaman berkhasiat obat



Gambar 4.2. Persentase bagian tanaman yang digunakan



Gambar 4.3 Cara Pengolahan dan Penggunaan**Tabel 4.5 Data nilai guna suatu tanaman**

No	Spesies	ΣUis	n	$UVc (\Sigma Uis / 30)$
1	Genggeyan	1	30	0,03
2	Labu siam	1	30	0,03
3	Jarak pagar	7	30	0,23
4	Kunyit	2	30	0,07
5	Miana	1	30	0,03
6	Jambu biji	17	30	0,57
7	Kopasanda	10	30	0,33
8	Sirih	8	30	0,27
9	Pepaya	3	30	0,10
10	Bawang merah	2	30	0,07
11	Bangle	7	30	0,23
12	Pare	9	30	0,30
13	Sirsak	7	30	0,23
14	Kekara	3	30	0,10
15	Kecombrang	7	30	0,23
16	Bawang putih	6	30	0,20

17	Krokot	1	30	0,03
18	Kumis kucing	4	30	0,13
19	Sintrong	2	30	0,07
20	Rumput teki	9	30	0,30
21	Cabai	2	30	0,07
22	Belimbing wulu	3	30	0,10
23	Pisang	3	30	0,10
24	Kersen	1	30	0,03
25	Jahe	1	30	0,03
26	Sirih cina	1	30	0,03
27	Jeruk	1	30	0,03
28	Bendotan	1	30	0,03

Tabel 4.6. Ramuan herbal yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Basse Sangtempe Utara

Komposisi tumbuhan	Takaran yang digunakan	Cara penyajian	Manfaat/penyakit yang diobati
Jeruk nipis Kecap manis	Jeruk nipis ½ sendok Kecap manis 1/2 sendok	Jeruk nipis diperas kemudian dicampurkan dengan kecap manis	Batuk
Kunyit Madu	Kunyit 5 gram Madu ½ sendok	Kunyit diparut, diperas lalu dicampurkan dengan madu kemudian diminum	Asam lambung
Jahe Gula merah aren	Jahe 5 gram Gula merah aren ½ sendok	Jahe diparut, diperas lalu dicampurkan dengan gula merah aren kemudian diminum	Batuk
Kunyit Jahe Sereh	Kunyit 15 gram Jahe 10 gram Sereh 15 gram	Semuanya diiris-iris kemudian direbus lalu diminum	Obat lambung juga batuk

B. Pembahasan

Etnomedisin adalah studi yang membahas pengobatan tradisional dalam suatu kelompok etnis, mencakup pengetahuan serta praktik yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi selama ratusan tahun, dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman (Romadhonsyah et al., 2023). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Basse Sangtempe Utara diperoleh dari 30 informan yang berasal dari 2 desa yaitu desa Bonglo dan Uraso.

Berdasarkan hasil penelitian, pada Tabel 4.2 mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebesar 60,00%, sedangkan laki-laki sebesar 40,00%. Menurut penelitian Safuri bahwa perempuan cenderung lebih memperhatikan kesehatan dan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai obat tradisional dibandingkan laki-laki. Hal ini karena perempuan dianggap lebih rentan terhadap berbagai penyakit akibat daya tahan tubuh yang relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga tingkat kepedulian terhadap kesehatan menjadi lebih tinggi (Safuri et al., 2024).

Berdasarkan usia, responden didominasi oleh kelompok usia 31–40 tahun sebesar 40,00%, diikuti usia 41–50 tahun sebesar 26,67%, usia 51–60% 20% dan usia di atas 60 tahun sebesar 13,33%. Menurut Dewi menyatakan bahwa pengalaman panjang dalam penggunaan obat herbal membuat masyarakat telah diperkenalkan dengan pengobatan tradisional sejak masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut menumbuhkan keyakinan untuk terus menggunakan obat tradisional karena manfaatnya dirasakan secara langsung,

sehingga tingkat kepercayaan terhadap pengobatan tersebut semakin meningkat seiring bertambahnya usia (Dewi, 2020).

Dari segi pendidikan, mayoritas responden tidak sekolah sebanyak 40%, tidak tamat SD 10%, berada pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, yaitu SD 33,33%, SMP 6,6%, dan SMA 6,6%, sedangkan perguruan tinggi hanya 3,3%. Menurut penelitian Wahap menyatakan bahwa menyatakan bahwa penggunaan obat tradisional lebih banyak dilakukan oleh individu yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai obat tradisional, karena masih dipengaruhi oleh kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Semakin tinggi tingkat keyakinan seseorang terhadap suatu metode pengobatan, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk memilih pengobatan yang dianggap aman dan berkhasiat (Wahab et al., 2022).

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai petani (70%). Menurut Naziah menyatakan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai petani umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pemanfaatan tanaman obat karena mereka lebih sering berinteraksi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa petani lebih banyak memanfaatkan sumber daya hayati, termasuk tanaman obat, sebagai bagian dari pengobatan tradisional maupun untuk menjaga kesehatan (Naziah et al., 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 spesies tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Tanaman seperti jambu biji, kopasanda, pare, dan rumput teki menjadi spesies yang paling dominan digunakan, yang

mengindikasikan adanya tanaman inti dalam praktik etnomedisin masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki konsensus kolektif mengenai tanaman yang dianggap efektif, yang terbentuk melalui pengalaman empiris yang berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hurria et al, (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat lokal cenderung memiliki sejumlah tanaman utama yang digunakan secara konsisten dalam berbagai praktik pengobatan tradisional. Selain itu, penelitian Baso, (2024) juga menemukan bahwa masyarakat di Kecamatan Bajo Barat memanfaatkan lebih dari 30 jenis tanaman obat, yang menunjukkan bahwa wilayah Sulawesi Selatan memiliki kekayaan pengetahuan etnomedisin yang relatif tinggi dan masih terjaga. Menurut (Firmansyah, 2025), Masyarakat di Kecamatan Latimojong memanfaatkan sebanyak 38 jenis tanaman obat dan cenderung lebih sering menggunakan pengobatan tradisional dibandingkan obat modern. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan penggunaan pengobatan tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 4.3 tanaman jambu biji tingkat sitasi tertinggi sebanyak 56,6%. Daun jambu biji dimanfaatkan untuk mengatasi diare, radang usus, disentri, serta gangguan pencernaan karena mengandung antimikroba dan astringen (Nuriyatin, 2020). Dengan berbagai manfaat tersebut, daun jambu biji sangat sesuai digunakan sebagai pengobatan. Cara penggunaannya dengan cara ditumbuk untuk mengatasi diare. Daun jambu biji juga telah terbukti, baik secara empiris maupun melalui uji laboratorium, memiliki aktivitas sebagai antidiare (Jannah et al., 2024).

Menurut penelitian Widiastuti et al (2023), hasil uji fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak daun jambu biji positif mengandung metabolit sekunder seperti fenol, flavonoid, tanin, saponin, dan steroid.

Tingkat sitasi tanaman Kopasanda sebanyak 33,3% sitasi dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi luka sayat. Menurut nurhajanah menunjukkan bahwa daun Kopasanda (*Chormolaena odorata*) sering digunakan sebagai obat tradisional dan terbukti dapat dijadikan sebagai antiseptik alami. Cara penggunaannya dengan cara dihaluskan dengan menggerus kemudian digunakan sebagai obat luka pada kulit (Nurhajanah et al., 2020). Berdasarkan hasil uji skrining fitokimia, diketahui mengandung senyawa seperti flavonoid, tanin, saponin, dan steroid. Daun ini dimanfaatkan untuk membantu pembekuan darah pada berbagai jenis luka, seperti luka tusuk, sayatan benda tajam, bisul atau borok, serta luka bakar. Kandungan senyawa tersebut berperan dalam mempercepat proses penyembuhan luka (Wati & Syasmar, 2023).

Tingkat sitasi tanaman pare (*Momordica charantia* L) sebanyak 30% sitasi merupakan anggota famili Cucurbitaceae yang kaya akan senyawa metabolit sekunder. Tanaman ini banyak dimanfaatkan di berbagai daerah sebagai obat untuk sakit gigi, diare, bisul, serta infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Salah satu bagian yang paling sering digunakan adalah daunnya. Aktivitas antibakteri tersebut dipengaruhi oleh mekanisme sinergis dari berbagai senyawa yang terdapat pada *Momordica charantia*, terutama pada bagian daun Uji skrining fitokimia terhadap (Zaidani et al., 2025). Daun

pare menunjukkan bahwa ekstrak etanolnya mengandung senyawa seperti tanin, flavonoid, fenol, steroid, alkaloid, dan saponin (Azizah et al, 2024).

Tanaman rumput teki *Cyperus rotundus* sebanyak 30% sitasi. Rumput teki diketahui memiliki berbagai khasiat, antara lain untuk mengatasi sariawan, menurunkan demam, meredakan nyeri, obat kumur, mengurangi asam lambung serta meningkatkan nafsu makan. Selain itu, rumput teki memiliki aktivitas anti inflamasi ini menunjukkan bahwa rumput teki berpotensi dalam meredakan nyeri dan mengurangi pembengkakan. Terdapat berbagai kandungan senyawa diantaranya, seperti alkaloid, flavonoid, saponin, seskuiterpenoid, dan minyak atsiri. Kandungan senyawa kimia tersebut menunjukkan bahwa berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan untuk berbagai penyakit (Nurbah et al., 2024).

Tanaman sirih sebanyak 26,6% sitasi. Daun sirih mengandung senyawa kimia eugenol yang memiliki sifat antijamur sehingga mampu menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* (Widayati & Wulandari, 2021). Menurut Suyenah dan Dewi menyatakan bahwa dapat digunakan untuk membasuh area vagina serta membantu mengurangi keputihan. Daun sirih mengandung karvakrol yang memiliki sifat desinfektan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai antiseptik untuk membantu mengatasi keputihan. Tanin berperan sebagai astringen yang dapat mengurangi sekresi cairan pada liang vagina (Suyenah & Dewi, 2022).

Berdasarkan nilai Use Value Citation (UVc), tanaman dengan tingkat pemanfaatan tertinggi adalah jambu biji (*Psidium guajava*) dengan nilai 0,57,

diikuti kopasanda (*Chromolaena odorata*) sebesar 0,33, pare (*Momordica charantia*) 0,30, rumput teki (*Cyperus rotundus*) 0,30. Nilai UVc yang tinggi menunjukkan bahwa tanaman tersebut paling dikenal, sering digunakan, dan dianggap paling efektif oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena tumbuhan tersebut mudah dijumpai di sekitar rumah masyarakat dan kerap dimanfaatkan. Tumbuhan dengan nilai UV tertinggi umumnya merupakan jenis yang paling mudah ditemukan di lingkungan sekitar (Wijaya et al., 2021).

Ramuan obat tradisional adalah campuran yang terdiri atas satu atau lebih jenis tanaman yang dapat ditambahkan dengan bahan lain yang bersifat inert atau netral. Ramuan salah satu media pengobatan yang memanfaatkan tumbuhan dengan kandungan bahan alami sebagai bahan utamanya. Sebagian besar ramuan tradisional maupun obat herbal telah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia sejak zaman dahulu (Kurniadi & Mulyadi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 yang dilakukan melalui wawancara terhadap masyarakat Kecamatan Basse Sangtempe Utara mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai ramuan herbal. Hasil wawancara terdapat beberapa jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai ramuan herbal, di antaranya ramuan yang pertama jeruk nipis $\frac{1}{2}$ sendok, kecap manis setengah $\frac{1}{2}$ sendok. Setelah bahan sudah siap jeruk nipis diperas kemudian airnya dicampurkan dengan kecap manis dan diminum secara langsung. Jeruk nipis dan kecap manis dipercaya dapat digunakan sebagai obat untuk meredakan batuk. Sesuai dengan penelitian Yazia, Jeruk nipis banyak dimanfaatkan

sebagai bahan obat herbal karena mengandung minyak atsiri serta berbagai senyawa yang dapat membantu merilekskan otot-otot pada saluran pernapasan. Jeruk nipis juga berkhasiat sebagai penurun demam dan membantu meredakan suara serak akibat tenggorokan gatal, yang sering menjadi gejala penyerta batuk. Campuran jeruk nipis dan kecap manis dapat membantu meredakan gejala penyerta batuk, dan dapat pula dikombinasikan dengan madu. Rasa manis pada madu diketahui dapat merangsang produksi air liur dan lendir, sehingga membantu menjaga kelembapan tenggorokan (Yazia et al., 2020). Jeruk nipis mengandung flavonoid glikosida utama seperti eriocitrin, hesperidin, dan neoponcirin. Kandungan tersebut memiliki aktivitas sebagai antibakteri, antijamur, antioksidan, antikanker, serta antikolesterol, sehingga jeruk nipis dapat dimanfaatkan untuk membantu meredakan batuk (Khotimah et al., 2023).

Ramuan kedua yaitu kunyit 5 gram, madu $\frac{1}{2}$ sendok. Kunyit diparut kemudian diperas dan airnya dicampurkan dengan madu. Lalu diminum sebagai ramuan herbal untuk membantu mengatasi asam lambung. Sesuai dengan penelitian Siagian menyatakan bahwa Salah satu upaya menangani gastritis adalah dengan mengonsumsi ramuan tanaman obat secara teratur, seperti kunyit. Rimpang kunyit mengandung kurkuminoid dan minyak atsiri yang dapat melindungi mukosa lambung dengan meningkatkan sekresi mukus serta memberikan efek vasodilator. Madu juga berperan dalam menjaga kesehatan lambung karena mengandung berbagai zat gizi dan bersifat antioksidan serta protektif terhadap sel lambung. Kombinasi kunyit dan madu

diketahui dapat meningkatkan aktivitas antimikroba, bersifat antiinflamasi, serta membantu mempercepat penyembuhan melalui proses regenerasi sel (Siagian et al., 2021).

Ramuan ketiga yaitu jahe 5 gram, gula merah aren $\frac{1}{2}$ sendok. Jahe diparut, kemudian diperas dan airnya dicampurkan dengan gula merah aren. Lalu diminum sebagai ramuan herbal untuk meredakan batuk. Sesuai dengan penelitian Yuliani menunjukkan bahwa jahe merupakan tanaman herbal yang memiliki aktivitas antimikroba, antioksidan, dan antiinflamasi, sehingga sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan batuk dan infeksi saluran pernapasan. Ramuan jahe dan gula aren dapat membantu meredakan batuk karena kandungan senyawa aktif di dalamnya. Jahe mengandung gingerol, shogaol, dan zingeron yang bersifat antiinflamasi, antimikroba, serta membantu melegakan saluran pernapasan. Sementara itu, gula aren mengandung senyawa seperti sukrosa, mineral, dan sejumlah kecil antioksidan yang dapat memberikan efek menenangkan pada tenggorokan. Kombinasi keduanya membantu mengurangi iritasi dan meredakan gejala batuk (Yuliani et al., 2024).

Ramuan terakhir yaitu kunyit 15 gram, jahe 10 gram, sereh 15 gram. Semua bahan diiris, kemudian direbus, dan air rebusannya diminum sebagai ramuan herbal untuk membantu meredakan asam lambung dan batuk. Sesuai dengan penelitian (Wulandari, 2022), menunjukkan bahwa bahan utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah jahe, serai, dan kunyit. Campuran kunyit, jahe, dan serai diketahui mengandung senyawa bioaktif, memiliki

aktivitas antioksidan, serta nilai gizi yang bermanfaat. Kunyit (*Curcuma longa*) mengandung kurkumin yang bersifat antiinflamasi, jahe (*Zingiber officinale*) kaya akan gingerol yang membantu meningkatkan stamina dan melancarkan pencernaan, sedangkan serai (*Cymbopogon citratus*) mengandung sitral yang berfungsi sebagai antibakteri dan relaksan. Ketiga tanaman ini mudah ditemukan di pekarangan masyarakat dan umum digunakan sebagai bumbu dapur, serta dimanfaatkan secara tradisional untuk penyembuhan luka dan meredakan batuk (Manatang et al., 2025).

Dari segi bagian tanaman yang digunakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa daun merupakan bagian yang paling dominan dimanfaatkan dibandingkan dengan bagian lain seperti rimpang, umbi, batang, buah, dan getah/eksudat. Dominasi penggunaan daun ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih bagian tanaman yang mudah diperoleh, mudah diolah, serta tidak merusak tanaman secara keseluruhan sehingga lebih berkelanjutan.

Daun juga diketahui mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, dan alkaloid yang memiliki aktivitas farmakologis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azzahra menyatakan bahwa bagian-bagian tanaman telah lama dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Senyawa-senyawa tersebut tidak hanya berperan dalam memberikan efek terapeutik untuk mengatasi berbagai penyakit, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kesehatan secara menyeluruh. daun sebagai bagian tanaman dapat

dimanfaatkan sebagai obat melalui kandungan senyawa aktif yang dimilikinya (Azzahra, 2025).

Adapun dari aspek cara pengolahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang paling dominan adalah direbus dan diminum, diikuti dengan metode lain seperti ditumbuk, ditempel, atau dioles langsung. Pola ini menunjukkan bahwa teknik pengolahan yang digunakan masih bersifat sederhana dan praktis, serta tidak memerlukan peralatan khusus. Perebusan digunakan untuk mengekstrak zat aktif dari tanaman, sedangkan metode ditumbuk dan dioles digunakan untuk pengobatan luar seperti luka dan penyakit kulit. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Noviyanti et al., 2024), Tumbuhan obat dapat diolah melalui berbagai cara.

Masyarakat di Kecamatan Basse Sangtempe umumnya tidak menyimpan obat tradisional dan hanya menggunakannya untuk sekali pemakaian. Sesuai dengan penelitian (Arnida et al., 2023), Masyarakat umumnya tidak menyimpan tanaman yang telah diolah menjadi obat tradisional. Obat tersebut biasanya dibuat hanya untuk sekali pakai, bukan untuk disimpan. Selain itu, masyarakat juga belum mengetahui cara penyimpanan yang baik dan benar agar kualitas obat tradisional tetap terjaga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik penggunaan tanaman obat di Kecamatan Basse Sangtempe Utara merupakan sistem pengetahuan lokal yang masih kuat dan relevan hingga saat ini. Praktik tersebut terbentuk melalui interaksi antara faktor lingkungan, budaya, pengalaman empiris, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Temuan ini

memperkuat bahwa etnomedisin bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan sumber pengetahuan yang potensial untuk dikembangkan dalam penelitian ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jumlah responden yang bersedia diwawancarai dari total 126 orang hanya sebanyak 30 responden. Hal ini disebabkan oleh sulitnya menjangkau 3 dusun di Desa Bonglo dan 3 dusun di Desa Uraso Kecamatan Basse Sangtempe Utara. Karena kondisi jalan yang cukup ekstrem serta jarak antar rumah warga yang berjauhan. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian dan kesibukan masyarakat sebagai petani menyebabkan tidak semua responden dapat diwawancarai. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa informan yang dianggap dapat mewakili berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam memanfaatkan tanaman obat tradisional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 28 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai tanaman berkhasiat obat oleh masyarakat di Kecamatan Basse Sangtempe Utara.
2. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Basse Sangtempe yang meliputi daun, rimpang, umbi, batang, buah, dan getah, dengan persentase tertinggi pada daun (56,7%) dan terendah pada batang, buah, serta getah (6,7%).
3. Cara pengolahan dan penggunaan, masyarakat masih menerapkan metode yang sederhana dan praktis, dengan cara yang paling dominan yaitu direbus dan diminum. Selain itu, terdapat pula metode lain seperti ditumbuk, dioles secara langsung sesuai dengan jenis penyakit yang diobati.

B. Saran

1. Mempertahankan penggunaan tanaman obat serta meningkatkan pengetahuan tentang cara pengolahan dan penyimpanan yang benar agar khasiat tetap terjaga.
2. Memberikan edukasi dan pelatihan mengenai pemanfaatan tanaman obat yang aman, serta melakukan upaya konservasi dan budidaya tanaman obat lokal.

3. Melakukan penelitian lanjutan seperti uji fitokimia dan uji farmakologi untuk membuktikan efektivitas tanaman serta mendukung pengembangan produk herbal terstandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A., Wasiyem, W., Hafizza, C. M., Vellina, S., Ramadhina, D. A., Thamrin, N. A., & Afnanin, F. A. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional dan Pengobatan Medis di Kelurahan Nelayan Indah. *Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 2(1), 868–874. <https://doi.org/10.57235/helium.v2i1.5320>
- Arnida, Fadlilaturrahmah, Sulistyowati, A., Nabila, Putri, H., & Salsabila, R. P. (2023). *Pengolahan Tumbuhan Obat Menjadi Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Penyambaran Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Processing Of Medicinal Plants Into Traditional Medicine In The Community Of Penyambar Village , Karang Intan District , Banjar Rege*. 3(4).
- Aziz, Y. S., & Hasna, N. (2021). *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia Kajian Etnomedicine Tumbuhan Obat Antinflamasi Pada Masyarakat Samin Kecamatan Margomulyo Bojonegoro*. 4(2), 12–18. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p12-18>
- Azizah Z, Widya Wati S. Skrining Fitokimia Dan Penetapan Kadar Flavonoid Total Ekstrak Etanol Daun Pare (*Momordica charantia* L.). *J Farm Higea*. 2018;10(2):163-172.
- Azzahra, Z. F. (2025). *Analisis pemanfaatan tanaman obat terhadap penyembuhan penyakit. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) Volume 3*. 3, 545–555.
- Baso, M. . A. A. (2024). *Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Lokal Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan*.
- Bunga, C. D., Rianawati, L., Azizah, B. R., Yulastuti, F., & Lutfiyati, H. (2025). Studi Etnomedisin: Analisa Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Tempurejo. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia (JMPI)*, 11(1), 91–109.
- Cendekiawan, K. A. (2025). *Ulasan Narasi Budaya Pengobatan Etnomedisin Dalam Tinjauan Aksiologi Dan Ontologi Di Jawa Timur. Jurnal Farmasi Islam Kalimantan. (e-ISSN 3063-136X) Vol 2 No 1 Year 2025 DOI: http://dx.doi.org/10.31602/..... Original Artikel Ulasan*. 2(1), 0–5.
- Dewi, R. S. (2020). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41–

45. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v8i1.781>

- Firmansyah, R. (2025). *Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan*.
- Hardiyanti, A. S., Sulistiyono, I. R., & Widiyaningsih, A. (2024). *Artikel Penelitian Studi Etnomedisin Tanaman Obat sebagai Penurun Rasa Nyeri Sendi pada Suku Dayak*. 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.24123/mpi.v6i1.6213>
- Hurria, Saleh, M. F. R., Ramli, & Tombi, A. (2023). Pengetahuan Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional Di Suku Kulawi Sulawesi Tengah. *Jurnal Buana Sains*, 23(3), 1–8.
- Jamal, E., Amin, S., & Hairulah, B. (2021). Sistem Perawatan Kesehatan Tradisional Pada Masa Kehamilan dan Pasca Melahirkan di Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan*, VIII(2), 71–81.
- Jannah, M., Rahmah, M., Naufal, M., Winda, N. O., Rakhman, A., & Mulia, U. S. (2024). *Literatur Review: Efektifitas Daun Jambu Biji (Psidium Guajava L .) Sebagai Obat Tradisional*. 4, 6512–6520.
- Kastanja, Y. A., & Patty, Z. (2022). Potensi Tumbuhan Obat Tradisional dan Pemanfaatan Pada Masyarakat Galela, Halmahera Utara (Studi Kasus di Desa Soatobaru, Kecamatan Galela Barat). *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15(1), 157–164.
- Khotimah, D. F., Ramadhani, F. E., Andryansah, L. B., & Anwar, M. K. (2023). *Jurnal Tadris IPA Indonesia Citra-Powder : Inovasi Etnomedisin Jeruk Nipis sebagai Obat Herbal Pereda Batuk Masyarakat Desa Karanglo Kidul*. 3(1), 83–92.
- Kristiyanto, J., Mamosey, welly e, & Damis, M. (2020). Vol. 13 No. 1 / Januari – Maret 2020. *Budaya Pengobatan Etnomedisin Di Desa Porelea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah*. *Jurnal Holistik*, 13(1), 1–15.
- Kumontoy, G. D., Deeng, D., & Mulianti, T. (2023). Vol. 16 No. 3 / Juli - September 2023. *Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*, 16(3), 1–20.
- Kurniadi, E. & Mulyadi, A. (2020). Sistem Informasi Ramuan Tradisional (Pengobatan Herbal) Berbasis Web. *Fakultas Ilmu Komputer Universitas Kuningan Jalan Tjut Nyak Dhien Cijoho Kuningan*.

- Latu, S., Bahar, Y. M., Padjalangi, Y. M. A., Patarai, I. M., Gafar, D. H., & Jangga. (2025). Studi Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Adat Karampuang Kabupaten Sinjai. *Proceedings of the 1st National Seminar on Global Health and Social Issue (LAGHOSI)*, 7, 70–75. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1448>.
- Lolo, F., Rasyid Ridha, & Jumadi. (2021). Rumah Adat “Tongkonan” Bastem, Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan 1998-2019. *Attoriolong*, 19(1), 114–124. <https://ojs.unm.ac.id/Attoriolong/article/view/22229>
- Manatang, D., Selatan, A., & Alor, K. (2025). *Pemanfaatan Jamu KU-HE-SE Sebagai Penunjang Kesehatan Masyarakat*. 5(6), 365–369.
- Naziah, D., Dwiningrum, R., Putri, D. K., & Safutri, W. (2026). *Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Sebagai Pengobatan Asam Urat Oleh Masyarakat Kampung Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*. 6(1), 9456–9463.
- Noviyanti, D., Hastiana, Y., & Hidayat, S. (2024). *Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Battra : Studi Etnobotani dan Kearifan Lokal*. 13. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.25235>
- Nurbah, S. P., Sitorus, S., & Hairani, R. (2024). *Ulasan Kandungan Metabolit Sekunder Dan Kajian Bioaktivitas Pada Rumput Teki (Cyperus rotundus L .) Review Of Secondary Metabolite Content And Bioactivities Of Nutgrass (Cyperus rotundus L .)*. 202–209.
- Nurhajanah, M., Agussalim, L., Iman, S. Z., & Hajiriah, T. L. (2020). *Analisis Kandungan Antiseptik Daun Kopasanda (Choromolaena odorata) Sebagai Dasar Pembuatan Gel Pada Luka Maulinda*. 8(2), 284–293.
- Nuriyatin, S. (2020). Daun Jambu Biji Sebagai The Herbal Famous Care Desa Kebaron. *Jurnal Padi (Pengabdian Masyarakat Dosen Indonesia)*, 3(1), 13–15.
- Nurjannah, Muslih, A. M., & Rasnovi, S. (2023). Studi Etnobotani Jenis Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya (Ethnobotanical Study of Medicinal Plants in The Beutong Ateuh Banggalang Sub-District, Nagan Raya District). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1), 2023. www.jim.unsyiah.ac.id/JFP
- Puspitadewi, A. R., Syarifuddin, A., & Agusta, H. F. (2021). *Study of Ethnomedicine in Communities in Ngabean Village , Secang District , Magelang Regency Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Di Desa Ngabean , Kecamatan Secang , Kabupaten Magelang*. 689–704.

- Rahmasiah, Hadiq, S., Nurpati, A., & Hasma. (2024). Sosialisasi Penggunaan Obat Tradisional di Desa Tuncung Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 31–36.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Romadhonsyah, F., Puspitasari, P. D., Harimurti, S. M., & Nugraha, A. T. (2023). Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Di Kampung Demi, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (JIIS): Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 8(2), 286–296. <https://doi.org/10.36387/jiis.v8i2.1479>
- Safuri, W., Daskar, A., Pratiwi, M., Lestari, F. A., Fitriana, & Anafshi, A. dwi. (2024). Studi Etnomedisin Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Desa Gaya Baru II Kabupaten Lampung Tengah. *Farmasi*, 3(2), 107–117.
- Siagian, M., Silalahi, M., Duvi, E., & Lubis, C. (2021). *Pengaruh pemberian ramuan induk kunyit dan madu dalam mengurangi kesakitan pada penderita gastritis*. 0–5.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2721–2731.
- Suyenah, Y., & Dewi, M. K. (2022). *Efektivitas Penggunaan Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja*. 01, 160–165. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i4.41>
- Syahfitri, L. S. A., Nastiti, K., Kurniawati, D., & Rohama, R. (2024). Etnomedicine Tumbuhan Obat di Masyarakat Desa Belangian, Kalimantan Selatan. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 4(2), 217–227. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v4i2.549>
- Ukratalo, A. M. (2025). SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat) Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional di Negeri Saleman, Maluku Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 387–401. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.4666>
- Wahab, S. et al. (2022) 'Description of the Knowledge Level of RT 22 Community in Tangga Takat Village, Palembang About the Use of Traditional Medicines During the Covid-19 Pandemic', *Jurnal of Health Sciences*, 2, pp. 28 34. Available at: <https://doi.org/10.54816/jhs.v2i1.514>.

- Wati, A., & Syasmar, A. M. (2023). *Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Kopasanda (Chromolaena odorata L .) Terhadap Kemampuan Epitelisasi Pada Tikus (Rattus norvegicus) Yang Diinduksi Luka Bakar*. 1(3), 13–18.
- Widayati, T. E., & Wulandari, P. (2021). *Penerapan Rebusan Daun Sirih Dalam Mengatasi Keputihan Pada Remaja Di Perum Manunggal Kelurahan Kauman Kota Salatiga Tri*. 1–5.
- Widiastuti, T. C., Fitriati, L., Rahmawati, N., Kumalasari, S., & Putri, F. A. (2023). Uji Aktivitas Antibakteri Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Jambu Biji Dan Daun Mangga Arumanis Terhadap S. Aureus: Antibacterial Activity Test Of The Combination Of Ethanol Extract Of Gua Va And Arumanis Mango Leaves Against Staphylococcus. Aureus. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(3), 911-924.
- Wijaya, G. A., Nurjannah, Rezeki, J. T. S., Fijannah, R. R., & Navia, Z. I. (2021). *Investigasi Etnomedisin pada Masyarakat Desa Blang Pase, Kota Langsa, Aceh Ethnomedicine Investigation in the Community of Blang Pase Village, Langsa City, Aceh*. 10(1), 127–137. <https://doi.org/10.33059/jj.v10i1.6690>
- Wulandari, N. (2022). *Pembuatan Minuman Herbal Yang Berkhasiat Untuk Mengatasi Masalah Pencernaan (Detoks Tubuh)*. 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v3i1.2858>
- Yazia, V., Hasni, H., Nurleny, & Wisdayanti, M. (2020). *Penyuluhan Pemberian Kecap Manis Dan Air Jeruk Upayamedakan Batuk Danmelegakan Tenggorokan Pada Anak Di Puskesmas Nanggalo Padang*.
- Yuliani, D., Suprobo, M. D., Susilo, H., & Jaman, A. (2024). *Pelatihan Pembuatan Obat Batuk Herbal Berbahan Jahe di Desa Kubangwungu Kabupaten Brebes*. 1(3).
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>
- Zaidani, N. P., Oktoba, Z., & Rahayu, I. D. (2025). *Tinjauan Senyawa Fitokimia dan Aktivitas Antibakteri Daun Pare (Momordica charantia L.) terhadap Bakteri Staphylococcus aureus dengan Metode Difusi Cakram: Narrative Review Nurrahmi*. 12(2), 86–96.